

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian serta analisis individual pada masing-masing lembaga. Dalam bab ini diuraikan pembahasan temuan penelitian dengan cara melakukan analisis. Pembahasan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian, yaitu: a) Peran guru sebagai pendidik dalam pembiasaan ibadah. b) Peran guru sebagai pembimbing dalam pembiasaan ibadah. c) Peran guru sebagai model/ teladan dalam pembiasaan ibadah.

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik Dalam Pembiasaan Ibadah

Dalam pelaksanaannya, menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMKN 1 Bandung dan SMAN 1 Pakel sangat dipengaruhi peran serta dari seorang guru. Terlebih guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi sentral panutan bagi siswanya. Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai Pendidik (*educator*).

Peran guru sebagai pendidik (*educator*) yaitu guru harus bisa mendidik peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan juga mampu mendidik sesuai dengan nilai (*values*) positif. Mendidik disini juga diartikan lebih komprehensif, sebagai usaha untuk mendidik peserta didik secara utuh dan

menyeluruh, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap agar tumbuh sebagai manusia – manusia yang berkepribadian dan berdedikasi tinggi.¹

Guru PAI di SMKN 1 Bandung berperan sebagai pendidik dalam hal ibadah, Bahwasanya setiap sebelum memulai pelajaran guru membiasakan siswa siswi disana untuk membaca do'a terlebih dahulu, sedangkan ketika waktu shalat dhuhur tiba, siswa siswi melakukan wudhu dan shalat berjama'ah

Penjelasan di atas didukung oleh E Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "*Menjadi guru Profesional*" yaitu Guru sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²

Pembiasaan Ibadah di SMKN 1 Bandung dan SMAN 1 Pakel adalah di utamakan dalam melaksanakan sholat berjama'ah, sebagai pendidik guru memberikan teori kepada muridnya sehingga muridnya dapat memahami dan mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya.

Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.³

Hal ini sesuai Najati yang menyatakan dalam seruannya pada keimanan terhadap aqidah tauhid, al-Qur'an telah menaruh perhatian dalam membangkitkan berbagai dorongan pada diri manusia untuk memperoleh

¹ Aminatuz zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran* (Bandung: Yrama Widya, 2015) hal. 159

² E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 2016) hal. 37

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 170

imbalan yang akan dikaruniakan kepada orang-orang yang beriman dalam surga dan membuat mereka takut akan azab dan siksa yang akan ditimpakan pada orang-orang yang melanggar perintah Allah SWT.⁴

Pada dasarnya peran seorang guru adalah mengajar siswanya, namun pada hal ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik. Dalam artian seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dalam pembelajaran atau hanya secara kognitif saja, namun juga memberikan pendidikan di luar jam pembelajaran yang dapat membangun aspek afektif maupun psikomotorik siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh teori dari Muhammad Nurdin dalam bukunya “Kiat Menjadi Guru Profesional” dijelaskan bahwa guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik⁵

Untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, diperlukan adanya kesadaran. Pengertian kesadaran keagamaan meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia, maka kesadaran beribadah pun meliputi aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi efektif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rasa kerinduan

⁴ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1997), hal.183.

⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.

kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik nampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Adapun dalam menanamkan nilai-nilai ibadah terhadap siswa di SMKN 1 Bandung dan SMAN 1 Pakel peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik (educator) dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu pemberian pengertian kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai ibadah, pembinaan, penguatan dan pendampingan mengenai pelaksanaan ibadah khususnya terkait dengan sholat berjamaah, dan pembiasaan kedisiplinan bagi siswa. Dari beberapa upaya tersebut diketahui bahwa dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa peran guru tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas, namun juga melalui beberapa hal kegiatan agamis sebagai penunjang penerapan dalam menanamkan nilai ibadah yang dapat dilakukan di luar jam pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan teori bahwa guru dikatakan pendidik karena tugasnya mendidik, sebab dalam pekerjaannya itu tidak hanya mengajar, akan tetapi juga memberikan keterampilan dan mendidik sikap mental anak didik. mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya dengan diajarkan, akan tetapi bagaimana seseorang guru bisa memberikan pengetahuan.⁶

⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional....*, hal. 162

Menurut hasil wawancara, para guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bandung dan SMAN 1 Pakel bahwa dalam menanamkan nilai-nilai ibadah terhadap siswa guru berupaya untuk memberikan pengertian mengenai pendidikan agama serta pemahaman dan pandangan-pandangan tentang pentingnya melaksanakan ibadah. Misalnya seperti pemberian informasi-informasi yang berkaitan dengan ibadah yang bersifat wajib maupun ibadah yang bersifat sunnah, selain itu dengan menunjukkan sumber-sumber yang dapat membantu melancarkan pelaksanaan menanamkan nilai-nilai ibadah terhadap siswa.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai ibadah diterapkan melalui memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya melaksanakan ibadah misalnya shalat berjamaah. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan ibadah baik yang wajib maupun ibadah yang sunnah melalui sumber pendidikan tentang ibadah yang menunjang. Maka dari itu perlu juga sebagai seorang pendidik memiliki kompetensi yang lebih dalam menguasai segala hal dalam memberikan pemahaman terhadap siswanya.

Pernyataan tersebut dapat didukung dengan salah satu teori yang menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik guru harus memiliki kompetensi dalam menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya. Dan guru juga harus mempunyai

kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keeluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir (way of thinking) dan cara hidup (wah of life) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.⁷

Hal ini dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik (education) dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa dapat melalui membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, hal ini bertujuan agar siswa dapat menghargai waktu dan bisa lebih bertanggung jawab. Dalam membiasakan kedisiplinan tersebut pihak guru dapat melakukannya dengan memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa, yang bertujuan agar siswa sadar dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Selain itu dengan adanya hukuman tersebut dapat memberikan pengaruh dan perubahan yang lebih baik terhadap diri siswa bahkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing Dalam Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.

⁷ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional....*, hal. 168

Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁸

Di SMKN 1 Bandung dan SMAN 1 Pakel pembiasaan ini dirasa sangat efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan shalat pada siswa dari segi penerapannya. Dalam hal ini siswa selalu di biasakan guru untuk selalu membiasakan dalam penerapan shalat dengan di adakanya shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah disekolah. Yang menjadi salah satu tujuan dengan diadakanya hal ini diharapkan siswa selalu terbiasa untuk mengamalkan ajaran-ajaran tentang shalat yang telah diterimanya, sehingga siswa semakin menguasai dan memahami kaitanya dengan bacaan dan gerakan shalat.

Dalam kegiatan pembiasaan ibadah guru sebagai pembimbing merupakan suatu daya penggerak yang timbul dari diri seorang guru, yang mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menuju kearah yang lebih baik. motivasi yang diberikan kepada siswa dapat terlaksana melalui peran seorang guru, begitu pula oleh peran guru Pendidikan Agama Islam. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat melalui berbagai cara, diantaranya diwujudkan dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa bertutur kata dan bersikap yang baik kepada siapapun, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran perlu dipahami

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CiputatPress, 2002, hal. 110

oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan, bantuan, dan juga dorongan semangat kepada siswa.

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai pembimbing. Motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong siswa terkait dalam kegiatan belajar mengajar dan juga dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa. motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan kepada siswa, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri siswa, untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ektrinsik.⁹

⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.89

Sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa, guru Pendidikan Agama Islam juga perlu berupaya membangun kesadaran siswa dalam memahami terkait ibadah itu sendiri. Bentuk kesadaran yang diberikan oleh guru tidak hanya melalui teori pendidikan saja, namun juga mengajak siswa untuk mendalami dan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan data hasil lapangan yang diperoleh peneliti di SMKN 1 Bandung dan SMAN 1 Pakel Tulungagung mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi terhadap siswa terkait dengan menanamkan nilai-nilai kesadaran dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya untuk melakukan ibadah misalnya shalat berjamaah, dan diharapkan bisa selalu istiqomah dalam menjalankannya baik disekolah maupun dirumah.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMKN 1 Bandung dan SMAN 1 Pakel Tulungagung menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya sebagai formalitas dalam pendidikan di sekolah, namun pendidikan agama juga harus didalami, dihayati dalam kehidupan sehari-harinya. Serta dalam menerapkan hal tersebut guru berupaya untuk mengajak siswa untuk mengaplikasikan pendidikan agama di lingkungan sekitar.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan bimbingan terhadap siswa guru berperan dalam menjelaskan dan memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya untuk melakukan ibadah dan juga dengan mengajak siswa agar bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan menerapkan hal tersebut siswa akan termotivasi untuk menerapkan teori yang didapatkannya di sekolah dengan dilaksanakan di lingkungan sekitar.

Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai ibadah dilakukan dengan berupaya membangun kesadaran siswa dalam memahami terkait ibadah itu sendiri.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Model/ Teladan Dalam Pembiasaan Ibadah

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai ibadah siswa di SMKAN 1 Bandung dan SMAN 1 Pakel sudah berjalan dengan baik dan dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa peraturan dan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan oleh guru PAI yang berkaitan dengan nilai-nilai beribadah seperti halnya shalat berjamaah.

Dalam hal ini, kaitannya dengan menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMKN 1 Bandung dan SMAN 1 Pakel sangat diperlukan peran serta dari seorang guru. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi sentral panutan bagi siswanya. Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam disini yaitu sebagai Model dan teladan.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa, secara tidak langsung sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari guru.

Oleh karenanya setiap perbuatan yang dilakukan oleh guru harus dipertimbangkan lagi baik buruknya.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan teori dari Hamzah B, Uno dalam bukunya *Profesi Kependidikan* bahwa pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.¹⁰

Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dituntut bukan hanya buntut mengajarkan secara teori saja, tetapi juga dengan mengaplikasikan teori pada kehidupan sekitar. Salah satunya dengan cara mempraktekkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-sehari. Sebagaimana pendapat Muhammad Nurdin yang mengungkapkan bahwa salah satu kompetensi guru yaitu mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada peserta didik.¹¹

Dalam hal ini perilaku dan segala tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam mencerminkan kepribadian yang baik, agar dapat menjadi model dan teladan para siswanya untuk mengikutinya kearah yang lebih baik. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh M.Uzer usman, beliau berpendapat:

Seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur, mulia, dan bermoral, sehingga bisa menjadi teladan yang

¹⁰ Hamzah B, Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 17

¹¹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 169

baik bagi siswanya. Keteladanan yang diberikan oleh guru akan berdampak sangat besar terhadap kepribadian para siswa. Karena guru adalah pihak kedua setelah orangtua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa.¹²

Keteladanan merupakan suatu metode yang efektif dalam membentuk siswa secara religious, moral, dan sosial. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan contoh sentral yang berada di lingkungan sekolah, yang segala tingkah laku dan perbuatannya dapat diikuti oleh siswa, baik yang disadari maupun tidak. Maka dari itu peran guru sebagai model dan teladan merupakan faktor penentu dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMKN 1 Bandung dan SMAN 1 Pakel.

Berdasarkan hasil lapangan di SMKN 1 Bandung dan SMAN 1 Pakel menjelaskan bahwa adapun dalam menanamkan nilai-nilai ibadah terhadap siswa peran guru Pendidikan agama islam sebagai model dan teladan dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu dengan Setiap hari guru PAI selalu memberikan arahan dan juga contoh kepada siswanya terkait dalam hal beribadah. Misalnya saja, sebelum sholat di mulai siswa di suruh ambil air wudhu dan juga di beri pengarahan sehingga siswa tahu bagaimana tata cara berwudhu yang baik dan benar. Setelah itu guru juga memimpin sholat berjamaah dengan menjadi imam, selain itu pada akhir kegiatan guru memberikan tausiah atau ceramah tentang keagamaan baik itu mengenai hukum fiqh, aqidah, maupun tentang akhlak. Hal tersebut secara

¹² M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

tidak langsung akan ditiru oleh siswa, sehingga siswa bisa melaksanakan ibadahnya dengan giat dan rajin.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dapat diperoleh informasi bahwa dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa yang diluar pembelajaran yaitu dengan keteladanan. Beliau melakukan dengan cara memberikan contoh kepada siswa, jadi guru sendiri yang menjadi pelaku sehingga baik didalam maupun diluar sekolah bisa menjadi contoh, suri tauladan yang baik.

Hal ini didukung dengan teori yang menjelaskan bahwa secara lebih luas, guru mempunyai makna sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik oara siswa dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, sebelum para guru mengembangkan kepribadian anak didiknya, sudah tentu seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik terlebih dahulu. Karena guru tidak hanya bertanggung jawab sebatas dinding-dinding sekolah saja, akan tetapi anak didik setelah keluar pun akan menjadi tanggung jawab gurunya.¹³

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagai teladan, guru harus memiliki moral dan akhlak yang baik pula, sehingga dapat dijadikan suri tauladan atau contoh yang baik untuk berperilaku dan bertutur kata yang baik. hal ini bertujuan agar dalam diri siswa nantinya muncul kesadaran untuk melakukan ibadah khususnya sholat berjamaah. Maka dari itu,

¹³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional....*, hal.162

seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya, tidak hanya segi ilmu pengetahuan tetapi juga beribadah.